

HUBUNGAN AGAMA DAN ILMU: PERSPEKTIF ISLAM & BARAT

Maspuroh¹, M. Luthfi Hamzah², Mutiara Siti Nurlatifah³, Neysa Dwi Ivana⁴,
Ajeng Salma Ilhami⁵

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia

E-mail : drmaspuroh@gmail.com¹ , muhammadluthfihamzahmesya@gmail.com² ,
mutiaralatifah566@gmail.com³ , neysa2470@gmail.com⁴ , Hndiajeng@gmail.com⁴

ABSTRAK

Hubungan antara agama dan ilmu telah menjadi topik penting dalam wacana keilmuan, terlebih ketika perspektif Islam dan Barat dihadapkan satu sama lain. Artikel ini meninjau bagaimana Islam memandang integrasi antara ilmu dan wahyu, serta bagaimana tradisi Barat secara historis memisahkan ilmu pengetahuan (secular science) dari agama. Artikel menggunakan metode kualitatif-kritis terhadap teks berita dan literatur kontemporer sebagai data empiris. Sebagai bagian dari pendekatan kritis, artikel juga menyertakan analisis kesalahan ejaan atau penggunaan bahasa dalam contoh berita sebagai refleksi terhadap kualitas wacana publik. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) dalam pandangan Islam tidak ada pemisahan mutlak antara ilmu dan agama karena semua ilmu diasaskan dari wahyu, akal, pengalaman; (2) tradisi Barat sejak era Pencerahan cenderung mendikotomikan sains dan agama; (3) kesalahan ejaan atau penggunaan bahasa dalam media dapat mencerminkan masalah pengelolaan wacana keagamaan dan intelektual di masyarakat. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar penulis dan media lebih cermat dalam aspek kebahasaan agar pesan keilmuan-agama tersampaikan secara valid dan estetik.

Kata Kunci: *agama & ilmu, integrasi ilmu-wahyu, perspektif Islam, tradisi Barat, kesalahan ejaan media.*

ABSTRACT

The relationship between religion and science has become an important topic in scholarly discourse, particularly when Islamic and Western perspectives are confronted. This article examines how Islam views the integration of science and revelation, and how Western tradition has historically separated science (secular science) from religion. The article uses a qualitative-critical method to analyze news texts and contemporary literature as empirical data. As part of this critical approach, the article also includes an analysis of spelling errors and language usage in the news samples as a reflection of the quality of public discourse. The results of the study indicate that (1) in the Islamic perspective, there is no absolute separation between science and religion because all knowledge is based on revelation, reason, and experience; (2) Western tradition since the Enlightenment has tended to dichotomize science and religion; (3) spelling errors or language usage in the media can reflect problems in managing religious and intellectual discourse in society. This research recommends that writers and media be more careful in their linguistic aspects so that scientific-religious messages are conveyed validly and aesthetically.

Keywords: *religion & science, integration of science and revelation, Islamic perspective, Western tradition, media spelling errors.*

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 840

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Hubungan antara agama dan ilmu telah menjadi perbincangan panjang sepanjang sejarah peradaban manusia. Kedua entitas ini pada dasarnya sama-sama berfungsi untuk menuntun manusia dalam memahami kehidupan, alam semesta, serta hakikat dirinya. Namun, cara pandang mengenai bagaimana agama dan ilmu harus berinteraksi mengalami perkembangan yang berbeda dalam tradisi Islam dan Barat. Di satu sisi, Islam sejak awal memandang ilmu sebagai bagian integral dari wahyu, di mana pencarian pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Di sisi lain, Barat, khususnya setelah era Pencerahan (Enlightenment), cenderung menempatkan ilmu dan agama pada posisi yang terpisah, bahkan sering kali berseberangan.

Dalam sejarah Islam, semangat integrasi ilmu dan agama tercermin dari banyaknya ulama sekaligus ilmuwan yang melahirkan karya monumental di berbagai bidang, seperti Al-Farabi dalam filsafat, Ibnu Sina dalam kedokteran, Al-Khawarizmi dalam matematika, dan Ibnu Khaldun dalam sosiologi. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek empiris ilmu pengetahuan, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan kata lain, ilmu bagi umat Islam adalah sarana untuk semakin mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini diperkuat oleh banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umatnya untuk menggunakan akal, mengamati alam, dan menuntut ilmu tanpa henti.

Sementara itu, dalam tradisi Barat, hubungan agama dan ilmu mengalami pasang surut. Pada masa Abad Pertengahan, Gereja Katolik memiliki pengaruh besar dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Namun, ketika muncul konflik antara otoritas agama dan penemuan ilmiah (misalnya kasus Galileo Galilei yang berseberangan dengan pandangan gereja), muncullah gerakan pemisahan antara agama dan sains. Sejak itulah berkembang pandangan sekularisme yang menekankan bahwa ilmu harus berdiri di atas metode empiris-rasional semata, tanpa campur tangan agama.

Dikotomi ini masih terasa hingga hari ini, di mana masyarakat Barat lebih cenderung melihat ilmu dan agama sebagai dua wilayah yang berbeda: ilmu menjawab pertanyaan tentang "bagaimana" dunia bekerja, sementara agama menjawab pertanyaan "mengapa" manusia hidup. Sementara dalam Islam, keduanya tidak dipisahkan secara kaku; justru ada keyakinan bahwa ilmu tanpa agama akan kehilangan arah moral, sedangkan agama tanpa ilmu berpotensi kehilangan daya untuk memberi solusi atas problem kehidupan kontemporer.

Oleh karena itu, pembahasan tentang hubungan agama dan ilmu dari perspektif Islam dan Barat menjadi sangat penting. Pertama, untuk memahami akar perbedaan paradigma yang membentuk pola pikir masyarakat hingga hari ini. Kedua, untuk menemukan titik temu yang dapat membangun dialog produktif antara dua tradisi besar tersebut. Ketiga, untuk mengkritisi sekaligus memperbaiki penyampaian wacana keilmuan dan keagamaan di media publik, baik dari segi substansi maupun dari sisi teknis kebahasaan. Sebab, sebagaimana akan ditunjukkan dalam artikel ini, bahkan dalam berita yang membahas tema agama dan ilmu, masih ditemukan kesalahan ejaan atau penulisan yang bisa memengaruhi kualitas pesan yang disampaikan.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membandingkan paradigma Islam dan Barat mengenai hubungan agama dan ilmu, tetapi juga menyoroti kualitas penyajian wacana di media sebagai refleksi pentingnya ketelitian, baik dalam berpikir maupun menulis.

Metode

Artikel ini menggunakan **pendekatan kualitatif-deskriptif** dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Sumber primer berupa teks-teks keislaman klasik (Al-Qur'an, Hadis, serta karya ulama seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun) yang secara eksplisit atau implisit membahas relasi antara ilmu dan agama. Sementara sumber sekunder berasal dari literatur kontemporer, baik dari pemikir Muslim modern maupun ilmuwan Barat, serta artikel berita daring yang relevan.

Selain itu, artikel ini juga memanfaatkan **analisis wacana kritis** (critical discourse analysis) dalam membaca teks berita daring. Analisis ini tidak hanya menyoroti isi atau substansi wacana mengenai agama dan ilmu, tetapi juga menilai kualitas kebahasaannya, terutama dalam aspek **ejaan, tata tulis, dan keterbacaan**. Kesalahan penulisan yang muncul dalam teks berita akan dianalisis untuk melihat sejauh mana media menjaga akurasi dan profesionalitas dalam menyampaikan isu-isu keilmuan dan keagamaan.

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah:

1. Pengumpulan Data

- o Menelusuri berita atau artikel daring yang membahas tema agama dan ilmu dari perspektif Islam maupun Barat.
- o Menghimpun literatur akademik yang membicarakan integrasi ilmu dan agama dalam Islam serta pemisahan ilmu dan agama dalam tradisi Barat.

2. Analisis Data

- o Membandingkan pandangan Islam dan Barat mengenai hubungan agama dan ilmu.
- o Mengidentifikasi dan mengkategorikan kesalahan ejaan dalam contoh berita daring.
- o Melakukan interpretasi kritis terhadap makna kesalahan tersebut, baik dari segi teknis kebahasaan maupun dampaknya terhadap kualitas wacana publik.

3. Sintesis dan Penarikan Kesimpulan

- o Menghubungkan hasil analisis literatur dengan temuan dari teks berita.
- o Menyusun kesimpulan mengenai bagaimana hubungan agama dan ilmu dipahami dari dua perspektif yang berbeda, serta bagaimana kualitas bahasa berperan dalam memperkuat atau melemahkan pesan tersebut.

Dengan metode ini, artikel diharapkan mampu menghadirkan analisis yang komprehensif: tidak hanya membandingkan perspektif Islam dan Barat mengenai relasi agama dan ilmu, tetapi juga memberikan catatan kritis terhadap aspek kebahasaan dalam penyebaran wacana publik.

Pembahasan

1. Perspektif Islam tentang Hubungan Agama dan Ilmu

Dalam Islam, ilmu ('ilm) dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari agama. Sejak wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ berbunyi "*Iqra'*" (Bacalah!), umat Islam diarahkan untuk menempatkan ilmu sebagai landasan utama dalam kehidupan. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan duniawi yang empiris, tetapi juga mencakup pengetahuan ruhani yang bersumber dari wahyu.

Para ulama klasik menekankan bahwa pencarian ilmu adalah bentuk ibadah. Misalnya, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* membagi ilmu menjadi ilmu agama (ilmu syar'iyah) dan ilmu dunia (ilmu kauniyyah). Keduanya sama-sama penting, meskipun ilmu agama mendapat posisi

utama sebagai pemandu moral dan spiritual. Namun, ilmu dunia juga tidak boleh diabaikan karena menjadi sarana untuk mengelola kehidupan.

Tradisi keilmuan Islam juga memperlihatkan integrasi antara agama dan ilmu. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina (kedokteran), Al-Khawarizmi (matematika), Al-Biruni (astronomi), dan Ibnu Khaldun (sosiologi) menunjukkan bahwa penguasaan ilmu empiris tidak dipandang bertentangan dengan agama. Justru, mereka memahami bahwa mempelajari alam semesta adalah cara untuk mengenal kebesaran Allah.

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, agama dan ilmu bukan dua entitas yang bertentangan. Agama berfungsi memberikan arah dan tujuan, sedangkan ilmu memberikan metode dan instrumen untuk memahami ciptaan Allah.

2. Perspektif Barat tentang Hubungan Agama dan Ilmu

Berbeda dengan Islam, tradisi Barat mengalami sejarah panjang yang membuat agama dan ilmu sering kali dipandang sebagai dua wilayah yang terpisah. Pada Abad Pertengahan, Gereja Katolik menguasai hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Sains berkembang, tetapi berada di bawah kendali doktrin gereja.

Namun, konflik muncul ketika temuan ilmiah bertentangan dengan tafsir agama. Kasus Galileo Galilei menjadi contoh nyata: pandangannya bahwa bumi mengitari matahari dianggap menyalahi ajaran gereja, sehingga ia dihukum. Dari peristiwa-peristiwa semacam inilah lahir semangat untuk membebaskan ilmu dari otoritas agama.

Puncaknya terjadi pada masa Pencerahan (Enlightenment) abad ke-17 hingga 18, ketika filsuf seperti Descartes, Kant, dan Bacon menekankan rasionalitas, empirisme, dan metode ilmiah. Ilmu dipandang harus netral, objektif, dan bebas dari intervensi dogma agama. Dari sinilah lahir paradigma sekuler, yang membedakan wilayah iman (faith) dan wilayah ilmu (reason).

Hingga kini, pandangan dominan di Barat masih cenderung memisahkan agama dan ilmu. Sains dipandang sebagai alat untuk menjawab pertanyaan "*bagaimana*" dunia bekerja, sedangkan agama dipandang hanya relevan untuk menjawab pertanyaan "*mengapa*" manusia hidup. Pemisahan ini melahirkan keunggulan dalam aspek teknologi dan metodologi, tetapi juga menimbulkan krisis nilai karena ilmu yang dilepaskan dari moralitas dapat digunakan untuk tujuan destruktif.

3. Perbandingan Islam dan Barat

Jika dibandingkan, jelas terlihat perbedaan mendasar antara Islam dan Barat:

- **Islam:** Agama dan ilmu saling melengkapi. Ilmu diarahkan oleh agama agar bermanfaat dan bernilai ibadah.
- **Barat:** Agama dan ilmu sering dipisahkan. Sains berdiri sendiri dengan metode empiris, sementara agama dianggap urusan pribadi.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa keduanya juga memiliki titik temu. Misalnya, banyak ilmuwan Barat modern yang mengakui bahwa meskipun sains menjawab pertanyaan teknis, tetap ada pertanyaan eksistensial yang tidak bisa dijawab tanpa agama atau filsafat. Sebaliknya, umat Islam juga mulai mengadopsi metode ilmiah Barat dalam mengembangkan sains, tetapi dengan tetap menekankan dimensi etika.

Dengan demikian, hubungan agama dan ilmu sebenarnya tidak harus dipandang sebagai pertentangan. Justru keduanya dapat berkolaborasi: agama memberi arah dan tujuan, sementara ilmu memberikan metode dan aplikasi praktis.

4. Implikasi dan Relevansi

Dari analisis di atas, ada beberapa implikasi penting:

1. **Bagi Islam**, integrasi ilmu dan agama merupakan modal besar untuk mengembangkan peradaban yang seimbang: maju secara teknologi tetapi tetap berlandaskan moral.
2. **Bagi Barat**, meskipun pemisahan agama dan ilmu menghasilkan perkembangan sains pesat, tetap ada kebutuhan untuk mengembalikan dimensi etika agar ilmu tidak menjadi alat destruktif.
3. **Bagi media**, kesalahan ejaan dalam pemberitaan dapat mengurangi kredibilitas penyampaian wacana. Apalagi ketika membahas topik serius seperti agama dan ilmu, akurasi bahasa sangat penting.
4. **Bagi masyarakat**, pembahasan ini mengingatkan bahwa kita harus kritis, bukan hanya terhadap isi wacana, tetapi juga terhadap cara penyajiannya.

Kesimpulan

Hubungan antara agama dan ilmu merupakan isu fundamental yang selalu menarik untuk dikaji, baik dalam perspektif Islam maupun Barat. Islam sejak awal menempatkan ilmu sebagai bagian integral dari agama, di mana setiap pencarian pengetahuan dipandang sebagai ibadah yang mengantarkan manusia semakin dekat kepada Allah. Ilmu dalam Islam tidak hanya sekadar pengetahuan empiris, melainkan juga mencakup dimensi etika dan spiritual yang memberi arah pada penggunaannya.

Sebaliknya, tradisi Barat, terutama sejak era Pencerahan, cenderung memisahkan agama dari ilmu. Ilmu ditempatkan pada ranah empiris dan rasional, sementara agama dianggap hanya mengatur wilayah spiritual atau pribadi. Paradigma ini melahirkan kemajuan sains yang luar biasa, tetapi sekaligus membawa tantangan berupa krisis nilai ketika ilmu tidak disertai kerangka moral yang jelas.

Perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa pendekatan Islam yang integratif mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu dan nilai etika, sementara pendekatan Barat yang sekuler memperlihatkan keunggulan metodologis namun sering kali kekurangan dimensi moral. Kedua perspektif ini sebaiknya tidak dipertentangkan, melainkan dipandang sebagai peluang dialog untuk membangun peradaban yang lebih manusiawi.

Selain itu, analisis terhadap berita daring memperlihatkan bahwa kualitas kebahasaan juga menjadi faktor penting dalam penyampaian wacana publik. Kesalahan ejaan atau penulisan, meskipun tampak sederhana, dapat mengurangi kredibilitas sebuah teks. Oleh karena itu, penyampaian gagasan ilmiah dan keagamaan harus dilakukan dengan ketelitian, baik dalam substansi maupun bahasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan agama dan ilmu seharusnya bersifat **komplementer**, di mana ilmu tanpa agama kehilangan nilai, dan agama tanpa ilmu kehilangan daya aplikatifnya. Integrasi keduanya, khususnya dalam perspektif Islam, adalah kunci bagi terbangunnya peradaban yang maju sekaligus bermoral.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2000.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Problem of Modern Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Osman Bakar. *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1998.
- Bacon, Francis. *Novum Organum*. New York: Macmillan, 1902.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- UIN Jakarta. "Islam Harus Gantikan Peradaban Barat." Diakses dari uinjkt.ac.id, 28 September 2025.
- Kompasiana. "Perkembangan Studi Islam di Barat (Kanada, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Jerman, dan Australia)." Diakses dari kompasiana.com, 28 September 2025.